**SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEKUASAAN BANI BUWAIH**

**(334-447 H)/( 946-1055 M)**

**Rabi’ah\***

**Abstrak**

Pendidikan Islam sama tuanya dengan kedatangan agama Islam itu sendiri. Sejarah Pendidikan Islam dimulai dari masa Rasulullah SAW, kemudian dilanjutkan di bawah pimpinan para khalifah Rasulullah SAW, kemudian Era Bani Umayyah. Setelah Bani Umayyah tidak berkuasa lagi dilanjutkan oleh kekuasaan Bani Abbas. Pada masa Bani Abbas, terlebih pada pada period ketiga, ada saat ketika khalifah hanya sebagai simbol Negara, digaji, dan diangkat serta diberhentikan oleh sultan. Masa itu adalah masa kelam dari Bani Abbas, yaitu masa rezim Bani Buwaih berkuasa. Meskipun secara politik tidak stabil, namun perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tetap berlanjut. Masa kejayaan Bani Buwaih adalah ketika Sultan Buwaihi Adud al Dawlah. Masjid Khan yang menjadi fenomena masa itu, Bimaristan Al Adhudi , Khazanat al Kutub, dan juga ilmuwan seperti Ibnu Sina, Abdurrahman Al Sufi, dan Ibnu Maskawaih, mereka adalah ahli-ahli yang keilmuannya generalis menguasai berbagai cabang ilmu sekaligus seperti filsafat, kedokteran, dan astronomi juga dilahirkan dan besar pada masa bani Buwaih. Pendidikan dasar dimulai dari kutab, dilanjutkan di jami dan masjid, masjid kemudian berkembang menjadi Masjid Khan. Sebutan madrasah belum ada pada masa Bani Buwaih ini. Pada masa Islam Klasik, termasuk masa kekuasaan Bani Buwaih ini sumber pembiayaan lembaga pendidikan terutama berasal dari subsidi Negara dan wakaf.

Kata Kunci: Bani Buwaih, Bimaristan al Adhudi, Masjid Khan.

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan sebuah transformasi besar.Sebab, masyarakat Arab sebelum Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan. Pemikiran tentang sistem pendidikandan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari pertumbuhan peradaban Islam yang memuat reaksi terhadap kontrol sosial keagamaan umat Islam.[[1]](#footnote-2)Sudah begitu banyak yang diungkap mengenai kemegahan zaman keemasan Islam (abad 9-12 M), tetapi terdapat satu bidang yang sering luput dari pembahasan-pembahasan yang telah ada. Bidang pendidikan adalah motor yang mengembangkan jenius umat Islam, yang pada gilirannya melahirkan peradaban Islamda.[[2]](#footnote-3)Dalam hal ini meskipun politik dan kekuasaan berganti-ganti pemiliknya, namun perkembangan pendidikan Islam terus maju sampai tiba masanya kemunduran pendidikan Islam setelah serangan bangsa Mongol ke Baghdad.

Prof. DR. Haidar Putra Daulay, MA memunculkan periodesasi sejarah pendidikan Islam:[[3]](#footnote-4)

1. Periode pertumbuhan dan perkembangan Sejarah pendidikan Islam: periode ini meliputi pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, Khlulafaur Rasyidin, dan masa Bani Umayyah. Pada masa Bani Umayyah, prestasi umat Islam yang menonjol adalah perluasan wilayah, adapun bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan mulai tumbuh namun tidak signifikan. Lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid dan jami’, badiah, bimaristan[[4]](#footnote-5)telah terbentuk.
2. Periode kemajuan pendidikan Islam. Periode ini dimulai sejak awal pertumbuhan Bani Abbas sampai akhir kekuasaan Bani Abbas di belahan dunia timur. Adapun di belahan dunia barat, dimulai sejak masa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di wilayah tersebut, misalnya di Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia.
3. Periode kemunduran pendidikan Islam. Periode ini dimulai sejak jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan (1258 M) yang merupakan lambang dari kejatuhan politik Islam, yang kemudian diiringi pula dengan kejatuhan umat Islam di Andalusia (1498 M).
4. Periode pembaruan Pendidikan Islam. Pada periode ini, umat Islam menyadari ketertinggalan mereka dalam bidang pendidikan.
5. Periode kebangkitan Pendidikan Islam. Periode ini kelanjutan dari periode pembaruan. Pada periode ini muncul secara nyata kegiatan-kegiatan positif dalam bidang pendidikan. Misalnya semakin berkembangnya lembaga pendidikan Islam dan pendidikan tinggi Islam, begitu juga kesiapan pendidikan Islam memasuki era globalisasi.

Periode kemajuan pendidikan Islam pada masa Bani Abbas seiring dengan zaman keemasan Islam (*Golden Age*) di mana lembaga-lembaga pendidikan mulai dari kuttab, masjid, observatorium, rumah sakit, dan perpustakaan, masjid khan, serta madrasah-madrasah tumbuh dan berkembang.Bani Abbas sendiri oleh para ahli dibagi ke dalam 5 periode, yaitu periode pertama (132H/750 M- 232 H/847 M) disebut periode pengaruh Persia pertama, periode kedua (232 H/857 M-334 H/945 M) disebut periode pengaruh Turki pertama, Periode ketiga (334 H/945 M- 447 H/1055 M) masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, periode ini biasa disebut juga dengan masa pengaruh Persia kedua, Periode keempat (447 H/1055 M- 590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti bani saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya juga disebut dengan masa pengaruh Turki kedua. Periode kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.[[5]](#footnote-6)

Sangat menarik jika kita menyoroti pengaruh bangsa Persia pada masa Bani Abbas. Periode pertama Bani Abbas (132H/750 M- 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.[[6]](#footnote-7)Pada periode ini, pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politik khalifah betul-betuk kuat. Periode ini berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pada periode ini kita mengingat kembali ketika bangsa Persia mempelajari dan mengembangkan pengetahuan yang berasal dari babilonia dan india (terutama matematika dan musik), dan ketika bangsa Persia dibawah kekuasaan sasaniyah. Raja Shapur II (310-379 M) Raja Shapur II (310-379 M) membangun lembaga pendidikan tinggi di Judi Syapur.[[7]](#footnote-8) Jundi Syapur menjadi kota intelektual terpenting bangsa Persia. Raja Shapur II memberikan kebebasan ilmiah sehingga menarik ilmuwan-ilmuwan untuk berdatangan, termasuk ilmuwan Kristen dari Athena. Ilmu kedokteran adalah yang paling terkenal. Tradisi pengobatan dari berbagai budaya (yunani, India, babilonia, dan Persia) digabung dan dikembangkan secara ilmiah hingga melahirkan berbagai kemajuan penting. [[8]](#footnote-9)Jundi Syapur ditaklukkan oleh pasukan Islam pada tahun 15 H/636 M dan berfungsi sebagai jalur utama masuknya warisan-warisan pengetahuan dari peradaban kuno ke dalam peradaban Islam.[[9]](#footnote-10)Khalifah-khalifah pertama bani Abbas memanfaatkan dokter-dokter dari Jundi Syapur sebagai dokter istana. Khalifah Harun ar Rasyid misalnya mempekerjakan Yuhanna Ibn Masawaih sebagai dokter kepala di Rumah Sakit Baghdad, selain itu Yuhanna Ibn Maskawaih juga menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.[[10]](#footnote-11)Hunayn Bin Ishaq (809-873) dikenal sebagai *Great Translator*yang belajar dibawah arahan Yuhanna Ibn Maskawaih dan Berjaya di era kekhalifahan Al Mutawakkil.[[11]](#footnote-12)Namun, setelah periode ini berakhir, yaitu pada pertengahan abad ke-9 M pemerintahan Bani Abbas mulai menurun secara politik.[[12]](#footnote-13)Pada situasi ini, berbagai paradigma bermunculan, kompetisi antarparadigma, di mana masing-masing paradigma membawa agenda, kepentingan, nilai dan ideologi sendiri-sendiri.

Pada periode ketiga (334 H/945 M- 447 H/1055 M), masa kekuasaan Bani Buwaih dalam pemerintahan Kekhalifahan Bani Abbas, periode ini biasa disebut juga dengan masa pengaruh Persia kedua.Masa kejayaan Bani Buwaih merupakan era transisi berakhirnya kekuasaan bangsa Arab di Kekhalifahan Abbasiyah. Selama mengendalikan kekuasaannya di Baghdad, Dinasti Buwaihi turut berjasa mengembangkan supremasi peradaban Islam di bidang ilmu pengetahuan dan sastra. Sederet ilmuwan, pemikir dan ulama besar lahir di era kekuasaan Bani Buwaih di kota Baghdad. Ulama, pemikir dan ilmuwan penting yang muncul antara lain; Ibnu Sina (980- 1037 M), Al-Farghani, Abdurahman Al-Shufi (wafat 986 M), serta Ibnu Maskawih (wafat 1030 M).[[13]](#footnote-14)Sumbangan ilmuwan dan intelektual yang berada dalam lindungan dan dukungan para penguasa Buwaih ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan sungguh sangat besar.[[14]](#footnote-15)Tidak cuma itu, Philip K Hitti dalam bukunya *History of Arab* juga mencatat peran penting Bani Buwaihi dalam pembangunan di kota Baghdad. Menurut Hitti, di era kekuasaannya, para penguasa Buwaihi berhasil membangun masjid, rumah sakit, serta kanal- kanal. Pembangunan infrastruktur itu turut membuat sektor ekonomi, pertanian, perdagangan dan industri menggeliat.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan latar belakang tersebut, Artikel ini akan membahas bagaimana pemikiran tentang sistem pendidikan Islam, pola pemikiran pendidikan Islam, dan juga bagaimana kelembagaan pendidikan Islam masa kekuasaan Bani Buwaih.

**B.Sejarah Perjalanan Bani Buwaih**

1. **Berdirinya Bani Buwaih**

Kehadiran Bani Buwaih berawal dari tiga orang putra Abu Syuja’ Buwaih, seorang pencari ikan yang tinggal di daerah Dailam. Putra-putranya itu adalah Ali, Hasan, dan Ahmad. Untuk keluar dari tekanan kemiskinan, tiga bersaudara ini memasuki dinas militer yang ketika itu dipandang banyak mendatangkan rezeki.[[16]](#footnote-17)Pada mulanya mereka bergabung dengan pasukan makan Ibnu Kali, salah seorang panglima perang daerah dailam. Setelah pamor Makan ibnu Ali memudar, mereka kemudian bergabung dengan panglima Mardawij Ibnu Zayyar Al Dailamy.[[17]](#footnote-18)Karena prestasi mereka, Mardawij mengangkat Ali menjadi gubernur Al Karaj, dan dua saudaranya diberi kedudukan penting lainnya.[[18]](#footnote-19)Dari Karaj itulah kekuasaan Dinasti Buwaihi bermula.[[19]](#footnote-20)Ali seorang yang ambisius ,tidak merasa cukup dengan satu wilayah. Dia memperluas wilayahnya sampai ke Asfahan, sedangkan kedua saudaranya, Hasan dan ahmad memperluas wilayahnya sampai ke Karman, Rayy, dan Ahwaz. Mardawij takut kepada orang-orang bersaudara tersebut. Orang-orang turki membunuh Mardawij pada tahun 323 H dan memberi kekuasaan pada saudaranya Mardawij.[[20]](#footnote-21)Bani Buwaih memanfaatkan keadaaan tersebut. Mereka menguasai Persia, gunung Hamadzan, dan membentuk Negara Buwaih.[[21]](#footnote-22)

Ali berusaha mendapatkan legitimasi dan legalisasi dari khalifah Abbasiyah yaitu Al Radhi billah, dan mengirimkan sejumlah uang untuk perbendaharaan Negara. Ia berhasil mendapatkan legalitas itu. Kemudian Ali melakukan ekspansi ke Irak, Ahwaz, dan Wasith. Dari sinilah tentara buwaih menuju Baghdad untuk merebut kekuasaan di pusat pemerintahan. Di Baghdad pada waktu itu sedang terjadi perebutan jabatan Amir antara wazir dan militer. Para pemimpin militer meminta bantuan kepada Ahmad Ibnu Buwaih yang berkedudukan di Ahwaz. Akhirnya, Ahmad dan pasukannya tiba di Baghdad pada tanggal 11 Jumadil awal 334 H/ 945 M. Yang menjadi Khalifah ketika itu adalah Al Mustakfa (menjabat khalifah tahun 944-946 M). Al Mustakfi memberinya gelar *Al Muiz Ad Daulah* (yang memuliakan Negara), kepada Ali (*Imad Ad Daulah*=tiang Negara), dan kepada Hasan (*Rukun Ad Daulah*=dasar Negara).[[22]](#footnote-23)Bani Buwaih membiarkan Bani Abbas menjadi khalifah.[[23]](#footnote-24)

Philip K Hitti[[24]](#footnote-25) dalam bukunya “History of Arabs: From The Earliest Times to The Present” menulis bahwa masa yang kelam[[25]](#footnote-26) bagi sejarah khalifah dimulai pada Desember 945, ketika Al Mustakfa (944-946) diterima di Baghdad dan diangkat menjadi Khalifah. Ahmad Bin Buwaih sebagai *Amir al Umara*.[[26]](#footnote-27)Pada Januari 946, Al Muktafi dibuat menjadi buta dan diturunkan oleh *Mu’izz al Dawlah* dan digantikan oleh khalifah baru Al Muthi’ (946-974). Pada masa supremasi Bani Buwaih (945-1055) khalifah diangkat dan diturunkan semau mereka. Di Baghdad mereka membangun beberapa istana yang disebut *Dar al Mamlakah*.[[27]](#footnote-28)

1. **Kejayaan Bani Buwaih**

Bani Buwaih mencapai posisi terkuat pada masa ‘*Adhd al Dawlah*(949-983) anak dari Rukn al Dawlah. Adud Al dawlah menikah dengan puteri Khalifah Tha’I dan Khalifah Tha’I menikahi puteri Adud Al Dawlah (980). Adhud Al Dawlah merupakan penguasa yang pertama bergelar *shahanshah*.[[28]](#footnote-29)Kebangkitan yang dilakukan di masa *Adhad Ad Daulah*, meskipun waktu Pemerintahannya singkat namun meninggalkan pengaruh besar dalam membangun peradaban yang gemilang. Adud al Dawlah memindahkan ibukotanya ke Siraz, namun begitu, Ia tetap memperindah Baghdad, memperbaiki saluran air, membangun rumah sakit dll, demikian yang dicatat oleh Miskawaih, bendaharawan Adhud Al Dawlah. Yang sangat signifikan adalah pembangunan rumah sakit yang paling terkenal di Baghdad, yakni Bimaristan Al ‘Adhudi. Bimaristan Al Adhudi selesai dibangun pada 978-979 dan menghabiskan 100.000 dinar[[29]](#footnote-30). *Adhad Ad Daulah* adalah raja terbaik bani Buwaihi.[[30]](#footnote-31)Sarana-sarana penunjang peradaban yang tersedia di zaman bani Buwaihi tidaklah sedikit.

1. **Kemunduran Bani Buwaih**

Berakhirnya pemerintahan Buwaihi adalah ketika anak-anak Adudh ad Daulah yaitu Baha Al Dawlah, sharaf, dan saudara ketiga mereka, Samsam al Dawlah berselisih satu sama lain. Permusuhan dan perang terus berlanjut sampai kepada keturunan mereka.Mereka kemudian di serang Thogral Beik As Saljuki dan irak dikuasai Bani Saljuk tahun 447 H.[[31]](#footnote-32)

**C. Sistem Pendidikan Islam Masa Dinasti Buwaihi**

Sistem pendidikan Islam pada masa Bani Buwaih merupakan kelanjutan dari perkembangan pemikiran pendidikan dan juga perkembangan lembaga pendidikan Islam pada zaman sebelumnya, yaitu zaman Bani Umayyah, dan Zaman Bani Abbas I dan II. Mewarisi kegemilangan peradaban Bani Abbas I dan II yang sudah mempunyai banyak kuttab, banyak masjid, juga beberapa rumah sakit yang juga tempat pendidikan secara praktik bagi mahasiswa yang mempelajari kedokteran, dan Baitul Hikmah perpustakaan yang paling megah di zamannya. Meskipun pada masa tersebut kondisi politik tidak stabil dan silih bergantinya penguasa, tetapi perkembangan dari segi ilmu pengetahuan dan filsafat tetap berkembang.

Pada masa dinasti Buwaih, paham syi’ah menjadi paham Negara. Rakyatnya sendiri sebagian besar menganut paham Sunni. Ada kemungkinan pengajar-pengajar masjid Khan berpaham syi’ah. Tokoh-tokoh filosof yang terkenal seperti ibnu sina, ayahnya adalah seorang syi’ah ismailiyah.[[32]](#footnote-33) Ibnu Sina sendiri sedari kecil kental didikannya dengan guru-guru yang berpaham syiah. Ada kemungkinan juga, masjid-masjid Khan mengajarkan kalam syi’ah. Lembaga pendidikan masjid Khan yang dibangun oleh Badr Bin Hasanawayh adalah inovasi lembaga pendidikan pada masa itu yang menjadi fenomena, dibangun dalam skala besar-besaran. Sebuah tempat komplek pendidikan yang di dalamnya terdapat masjid, penginapan gratis untuk pelajarnya, dan bahkan ada juga perpustakaan. Sungguh suatu kawasan yang ideal untuk lembaga pendidikan yang terintegrasi dalam satu kawasan. Kita dapat melihat contoh sekarang di kompleks Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, terdapat masjid di sana, perpustakaan, sekolah (namun tidak gratis), dan juga aula, bahkan ada juga kantor LPOM MUI Kalsel yang kesemuanya itu tidak lain tidak bukan sebagai wujud aktivitas keagamaan yang terintegrasi.

Salah satu yang menarik pada masa dinasti Buwaihi ini adalah adanya organisasi rahasia yang bergerak di bawah tanah, yang mereka namakan dirinya dengan Ikhwan Al Shafa. Yaitu sekelompok filosof yang mengembangkan pemikiran-pemikiran mereka secara sembunyi-sembunyi, dalam artian, nama anggota-anggotanya tidak dibeberkan. Dalam konteks sekarang, di Indonesia juga terdapat organisasi wadah berkumpulnya cendikiawan-cendikiawan muslim yaitu ICMI yang didirikan oleh Bpk. Prof.H. BJ.Habibi. Namun, ICMI dalam kegiatannya tidak sembunyi-sembunyi seperti Ikhwan Al Shafa. ICMI berusaha memberikan sumbangsih untuk kemajuan NKRI dan bekerja sama dengan pemerintah.Sistem pemikiran dan pola pendidikan Islam pada masa Dinasti Buwaih tidak terlepas dari pemikiran tokoh-tokoh filsafat pada masa itu, seperti Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Khawarizmi; dapat dibahas sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Mahmud Yunus dalam bukunya,Sejarah Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pada masa bani Abbasiyah hal itu bearti juga termasuk masa Bani Buwaih, telah lebih kompleks dibandingkan tujuan pendidikan Islam pada masa bani Umayyah yang hanya terbatas pada tujuan keagamaan saja.[[33]](#footnote-34)Tujuan-tujuan tersebut yaitu:tujuan keagamaan dan akhlak, tujuan kemasyarakatan, cinta ilmu pengetahuan, dan tujuan kebendaan.

Tujuan keagamaan dan akhlak tetap menjadi prioritas utama, karenanya ditanamkan sejak pendidikan dasar, anak-anak dididik dan diajarkan membaca/menghapal Al Qur’an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajar ilmu tafsir, hadits, dan sebagainya adalah tidak lain tidak bukan hanyalah karena tuntutan agama.[[34]](#footnote-35)

Tujuan kemasyarakatan, yaitu pemuda-pemuda belajar menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakt yang bersinar ilmu pengetahuan,dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.[[35]](#footnote-36)

Tujuan selanjutnya yaitu cinta ilmu pengetahuan, pemuda-pemuda belajar tidak mengharapkan keuntungan apa-apa, selain daripada berdalam-dalam dalam ilmu pengetahuan. Dan mereka melawat ke seluruh Negara Islam, untuk menuntut ilmu, tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan. Tujuan mereka tidak lain adalah memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.[[36]](#footnote-37)Adapun mengenai tujuan kebendaan, menurut Ibnu Sina, jika anak telah selesai belajar Al Qur’an dan menghapal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaannya, maka arahkanlah ia ke jalan itu. Jika ia menginginkan menulis maka hubungkanlah dengan pelajaran bahasa surat menyurat, bercakap-cakap dengan orang lain serta berbincang-bincang dengan mereka dan sebagainya. Kalau problem matematika, caranya harus mengerjakan bersamanya, membimbing, dan menuliskannya. Dan jika ia ingin yang lain, maka bawalah ia ke sana.[[37]](#footnote-38)

Tujuan-tujuan pengajaran tersebut, dapat diusahakan ketercapaiannya dengan menggunakan berbagai macam metode. Metode pengajaran yang spesifik pada masa Bani Buwaih tidak ditemukan, sehingga diasumsikan bahwa metode yang digunakan guru adalah sama dengan metode yang umumnya digunakan pada pendidikan Islam klasik, yaitu metode hapalan, metode repetisi, metode imla’.

Begitu pula halnya dengan pola hubungan guru dan murid,seperti hubungan orang tua dan anak, guru bersifat penyayang dan mendidik murid seperti anak sendiri. Murid dengan penuh takzim menjaga adab dan bahkan membantu pekerjaan rumah tangga gurunya.

1. Tingkat-Tingkat Pengajaran

Seperti halnya pada masa Islam Klasik, pada masa Bani Buwaih tetap berkembang sekolah-sekolah terdiri atas beberapa tingkat:Tingkat Sekolah Rendah, namanya kuttab, jamak katatib, untuk tempat belajar anak-anak. Di kuttab, pendidikan dasar yang diberikan kepada anak adalah Al Qur;an, membaca, dan menulis. Di samping kuttab ada pula anak-anakbelajar di rumah, anak-anak khalifah di istana, di toko-toko, dan di pinggir-pinggir pasar. Mengenai kurikulum pendidikan dasar, pendapat Ibnu Sina bahwa sebaiknya diawali dengan mengajarkan Al Qur’anul karim tapi dengan cara menghindarkan pengajaran yang bersifat memberatkan jasmani dan akal pikirannya.[[38]](#footnote-39)

Tingkat selanjutnya yaitu di masjid, jami’ dan di majelis sastra dan ilmu pengetahuan, halaqah sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Makdisi menulis, *Masjid were also institutions of learning for Shi’I jurisconsults,as for instance that of the famous Ibn al Muallim (d. 398 H/ 1007), also known as ash sheikh al Mufid, located on Riyah Road on Baghdad’s West side*.[[39]](#footnote-40)Berdasarkan kutipan tersebut, memang kuat dugaan bahwa masjid juga digunakan untuk syi’ar paham Syi’ah, paham yang dianut penguasa Bani Buwaih.

Tingkat Sekolah Tinggi sebagai kelanjutan masjid dan majelis sastra adalah masjid Khan. Masjid Khan inilah merupakan fenomena, karena dibangun dalam skala besar. Selanjutnya akan dijelaskan pada bagian khusus.

1. Kurikulum pendidikan Islam pada masa Dinasti Buwaihi

Pada masa Bani Buwaih kurikulum pendidikan Islam sudah mendapat pengaruh dari kontak bangsa Arab dengan sumber-sumber kebudayaan asing dari Persia, Yunani, dan Hindu. Kurikulum yang mengandung ilmu dan adab pun mulai di berikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa itu. Ibnu khaldun membagi dua ilmu yang dijadikan bahan pelajaran yaitu:

* 1. Ilmu pengetahuan yang mengandung nilai intrinsik, nilai aslinya. Ilmu ini berupa ilmu syari’ah yang terdiri dari ilmu fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, dan sebagainya.
	2. Ilmu pengetahuan yang tidak bersifat intrinsik (yang nilainya tergantung dari luar). Yaitu ilmu-ilmu yang berfungsi sebagi alat untuk mendalami ilmu-ilmu tersebut di atas, seperti bahasa arab, ilmu hitung, mantiq dan sebagainya.[[40]](#footnote-41)

Adapun pola pemikiran pada masa dinasti Buwaihi terbagi dua, pola pertama yaitu pola pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan dengan dipengaruhi filsafat yunani, Persia, dan lain-lain; dan pola kedua yaitu pemikiran tasawuf. Tokoh-tokoh besar dalam bidang tasawuf seperti imam tarekat Junaidiyah yaitu Syekh Junaid al Baghdadi wafat ketika rezim Bani Buwaih ini, juga tokoh lain seperti Muhammad Syibli dll. Pola yang seperti demikian dapat diduga terkait dengan situasi politik masa itu. Di tengah kekuatan khalifah yang lemah, sultan yang berkuasa adalah sultan Bani Buwaih yang berpaham Syi’ah, sedang rakyatnya sebagian besar penganut Sunni. Walaupun tidak dipaksakan namun pengaruh syi’ah tetap dirasakan rakyat Bani Abbasiyah di masa itu.[[41]](#footnote-42)

1. Lembaga Pendidikan Islam Masa Bani Buwaih
	1. Khan

George Makdisi dalam bukunya Rise of College menulis, “*Being highly meritorious and socially desirable, the founding of masjid was a practice followed by men of power and influence*” menjadi sangat berjasa dan disukai secara sosial, pendirian masjid adalah praktik yang biasa diikuti oleh orang-orang yang berkuasa dan berpengaruh[[42]](#footnote-43), seperti ditunjukkan oleh Al Fadl bin Yahya (d.192/808) seorang gubernur Khurasan di bawah khalifah Harun ar Rashid, ia mendirikan banyak masjid dan ribat selama ia berkuasa. adapun pada masa Bani Buwaih ini, Nasir ad Daula Abu ‘n-Najm Badr bin Hasanawaih Al Kurdi (w.405/1014)[[43]](#footnote-44)seorang gubernur pada saat kekuasaan sultan ‘Adud al Dawlah (367-372/978-983). Ia diangkat menggantikan ayahnya (Hasanawaih yang wafat pada 369 H/979 M).Badr menjadi gubernur dalam waktu yang cukup panjang yakni 32 tahun. Tokoh yang paling terkenal sebagai pelopor pembangunan Khan secara besar-besaran untuk tujuan pendidikan. George Makdisi menuliskan tentang Badr Bin Hasanawaih: *governor of several provinces under the Buwaihids, founded masjids on a very large scale and his experience throws light on the development of the madrasa*.”[[44]](#footnote-45)Khan inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya madrasah. Badr menjadi gubernur dalam waktu yang cukup panjang yakni 32 tahun.

Khan bearti penginapan, atau motel. Dalam konteks pembicaraan lembaga-lembaga pendidikan, dan berdasarkan fungsinya, terjemahan yang paling tepat adalah asrama.[[45]](#footnote-46)Masjid yang dilengkapi dengan asrama. Khan biasanya dibangun berdampingan dengan masjid, atau setidaknya pada lokasi yang tidak jauh dari masjid, dan tetap mengesankan dalam satu komplek terpadu. Meskipun dalam skala kecil khan telah ditemukan pada awal abad ke-4 H/ke-10 M, khan baru menjadi fenomena dalam sejarah pendidikan Islam pada penghujung abad yang sama.[[46]](#footnote-47)Dalam sebuah biografi diceritakan, Abu ‘Ali Al Fariqi (w.528/1134),salah seorang murid faqih besar Abu Ishhaq Al Syirazi. Beliau datang ke Baghdad dari luar kota, dan tinggal di sebuah khan yang berhadapan dengan masjid Abu Ishhaq. Berdasarkan pengalaman Abu Ali, jumlah penghuni Khan tidak menetap, antara 10 sampai 20 orang. Biografinya juga menunjukkan bahwa ia belajar di masjid Khan ini selama 4 tahun, dan waktu belajarnya adalah pagi hari, dan malam setelah Isya’.[[47]](#footnote-48)

* 1. Bimaristan Al Adhudy

Sultan Adhud Ad Daulah (367-372 H) membangun sebuah rumah sakit yang paling terkenal di kota Baghdad yang diselesaikan dari tahun 978-979 M dan pembangunannya menghabiskan dana sekitar 100.000 dinar. Rumah sakit ini juga berfungsi sebagai fakultas kedokteran, dan memiliki 24 orang dokter.[[48]](#footnote-49)Di antara mereka itu ada ahli bedah, ahli mata, ahli bekam dan lain-lain.[[49]](#footnote-50)Dikatakan juga bahwa Muhammad bin Zakaria Ar Razi bekerja di sini.[[50]](#footnote-51)

* 1. Rumah-Rumah Ulama

Rumah ulama dapat dipakai untuk tempat belajar, sehingga rumah tersebut menjadi sumber dan pusat ilmu pengetahuan di samping masjid-masjid yang telah ada.[[51]](#footnote-52)Diantaranya yang dipakai adalah rumah Ibnu Sina. Berkata Jurjani (murid Ibnu Sina): Aku membaca di hadapannya kitab Syifa’, yang lain membaca kitab Qanun menurut gilirannya. Pelajaran itu dilakukan malam hari, karena tidak ada kesempatan pada siang hari.[[52]](#footnote-53)

* 1. Observatorium

Dalam konteks abad pertengahan, kehadiran observatorium sebagai institusi ilmiah merupakan tuntutan sosial masyarakat Muslim, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun kegiatan sehari-hari. Faktor utama munculnya institusi ini menurut Sayili merupakan ekspresi sekaligus apresiasi terhadap warisan Yunani dan Helenistik.[[53]](#footnote-54)Observatorium pertama yang dibangun Bani Abbas adalah observatorium Al Makmun yang dibangun pada masa khalifah Al Makmun. Pada abad 4 H/10 M, Bani Buwaih dan para wazirnya menyelenggarakan program observasi astronomi di Ray, Isfahan, dan Syiraz.[[54]](#footnote-55)Observatorium Syaraf ad Daulah adalah observatorium astronomi terkenal yang dibangun di lingkungan istana kota Baghdad pada masa Sultan Bani Buwaih, Syaraf ad Daulah bin Adhud ad Daulah (w. 379/989). Observatorium ini menjadi tempat bertugas Abdurrahman Al Shufi (w. 986 M), Ahmad al Shaghani (w.990), Abu al Wafa’ (w. 997 M) dan lainnya.Philip K Hitti menulis: “The precedent for literacy and scientific patronage set by ‘Adud al Dawlah was followed by his son Sharaf al Dawlah (983-989). In imitation Al Ma’mun sharaf constructed one year before his death a famous observatory.”[[55]](#footnote-56)Observatorium ini lebih berkembang dibanding dengan observatorium Al Makmun, khususnya dari segi tata administrasi dan perkantoran serta koleksi alat-alat astronominya. Di observatorium ini terdapat program khusus untuk observasi tujuh planet (al Kawakib as Sayyarah as Sab’ah). Ibnu Sina tercatat pernah memimpin sebuah observatorium di Hamadan yang dibangun atas jasa penguasa Ala’ Ad Daulah.

* 1. Perpustakaan

Perpustakaan pada masa klasik memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan informal. Makdisi menyebut perpustakaan sebagai “institution Inclusive of the Foreign Sciences”[[56]](#footnote-57), sehingga perpustakaan dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan informal yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan berbagai koleksi buku, serta pusat penterjemahan buku-buku berbahasa asing (Yunani, Romawi, dll) ke dalam bahasa arab.[[57]](#footnote-58)Perpustakaan *Khizanah al Kutub*, didirikan oleh Adud al Dawlah (w. 983 M). Perpustakaan ini didirikan dengan sangat megahnya, dimana kompleks bangunannya dikelilingi oleh taman, danau, dan aliran air. Bangunannya terdiri dari dua lantai, dan memiliki ruang sebanyak 360 buah. Bagian atas bangunan diberi kubah seperti halnya bangunan masjid.Putra Adhud ad Daulah, Baha ad Daulah menggulingkan khalifah al Ta’i. Khalifah Al Ta’I memiliki harta yang sangat banyak yang diinginkan oleh Baha ad Daulah. Baha ad Daulah (989-1012) memiliki wazir yang cemerlang bernama Sabur Bin Ardashir. Pada tahun 993 M di Baghdad, Sabur membangun sebuah akademi dengan perpustakaan yang memiliki 10.000 buku dimana Al Ma’arri seorang penyair dari Syria menjadi pelajar di sana.[[58]](#footnote-59)

**D**. **Pembiayaan Lembaga Pendidikan**

*The founding of waqfs was a good work highly regarded by the Muslim Community. It Earned for the founder, beside gratitude, prestige and power derived from patronage. He reaped the fruits of patronage from the ulama who brought him in return their loyal support andthat of their followers*.[[59]](#footnote-60)Sejak masa lampau, pembiayaan lembaga pendidikan ternyata telah mendapat perhatian besar dari umat Islam. Umat Islam pada masa tersebut sudah memahami benar mengenai perlunya biaya besar guna membangun dan mengelola lembaga pendidikan yang bermutu.[[60]](#footnote-61)Sumber biaya pendidikan yaitu subsidi Negara, waqaf, dan juga usaha mandiri dari para penuntut ilmu.[[61]](#footnote-62)Pada masa Bani Buwaih ini diantaranya dilakukan oleh Adud Ad Daulah yang menghabiskan 100.000 Dinar untuk membangun Bimaristan. Badr ibn Hasanawaih Al Kurdi, seorang bangsawan kaya yang menjadi gubernur, mendirikan 3000 masjid dengan akademi di dalamnya, masing-masing masjid memiliki asrama (Masjid Khan).

**E. Tokoh-Tokoh yang berperan dalam perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Buwaih**

1. Ibnu Maskawaih (w. 1030 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al Khasim Ahmad bin Ya’kub bin Miskawaih. Lahir di kota Rayy (Iran) pada tahun 320 H/ 932 M.Ibnu Maskawaih wafat tahun 421 H/1030 M. Ia mempelajari fisafat, ilmu jiwa, mantiq, fiqih, sastera, sejarah dan kimia.[[62]](#footnote-63)Selama kehidupannya, Ibnu Miskawaih hidup dalam lingkungan Bani Buwaih. Bahkan, Ia mendapatkan posisi terhormat. Ia pernah bekerja kepada al Muhallabi, seorang wazir pangeran Buwaihi, Muidz al Dawlah di Baghdad. Selain itu, ia cukup akrab dengan Ibnu al Amid di Rayy, wazir dari Rukn al Dawlah, salah seorang dari saudara Muidz al Dawlah. Karena kedekatannya dengan wazir tesebut maka Ibnu Miskawaih mendapatkan posisi terhormat itu. Sampai masanya kemudian ia menjadi teman dan bendahara dari Sultan Buwaihi paling kuat, putra dari Rukn al Dawlah, yaitu ‘Adud al Dawlah, bahkan sampai pada kekuasaan Shamsham al Dawlah (w. 998 M) dan Baha’ al Dawlah (w. 1012 M).[[63]](#footnote-64)

Selam periode ini, Ibnu Miskawaih menyaksikan para petinggi dinasti saling berebut pengaruh, dan berkuasa tanpa memperhatikan akhlak. Ia menyaksikan bahwa kemajuan yang dicapai Bani Buwaih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diimbangi dengan kemajuan dan integritas akhlak. Ia menyaksikan perang saudara yang berkepanjangan. Ia sadar bahwa semua ini terjadi karena lemahnya sistem politik, kurangnya perhatian penguasa terhadap akhlak, sehingga akhlak masyarakat ikut mengalami dekadensi, dibuktikan merajalelanya maksiat dan kejahatan. Tampaknya, kondisi ini membuat Ibnu Maskawaih mengambil peran sebagai agen perubah kondisi masyarakat dengan menulis karya-karya dalam bidang akhlak.[[64]](#footnote-65)Sehingga wajar jika dalam akhir hidupnya ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyendiri dan asyik dengan kehidupan tasawuf yang lebih mengutamakan aspek batin dalam kualitas hidup dengan orientasi utama pada moralitas.[[65]](#footnote-66)

Karya beliau yang paling terkenal adalah kitab Tahzibul akhlak, diantara lainnya juga ada kitab beliau, Al Irsyad wat Ta’lim. Dalam kitab tersebut, menurut Ibnu Maskawaih:”sepatutnya diizinkan kanak-kanak sesudah kembali dari sekolah untuk bermain dengan permainan yang baik, supaya ia beristirahat dari kelelahan belajar. Tetapi janganlah permainan itu menyakiti anak-anak dan juga jangan terlampau lelah. Sesungguhnya latihan itu memelihara kesehatan, membuang kemalasan, dan mengenyahkan kebodohan, serta membangkitkan kerajinan, dan menajamkan otak.”[[66]](#footnote-67)

1. Ibnu Sina (980-1037 M)

Syaechur Rais Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan Bin Ali Bin Sina, ahli filsafat terkenal. Lahir di Isfahan, dekat Bukhara pada tahun 980 M. Ibnu Sina dilahirkan dalam suatu keluarga yang bekerja sebagai pegawai pemerintah. Pada masa dinasti samaniah yang bercorak Persia. Ia mempelajari filsafat dan ilmu kedokteran di Bukhara. Umurnya baru 17 tahun saat Ia mendapat kesempatan untuk melayani pangeran Nukh Bin Mansur, dan mendapatkan akses untuk ke perpustakaan Istana. Ibnu Sina menjadi wazir dari Shams al Dawlah di Hamadan. Setelah Shams al Dawlah meninggal, Ibnu Sina dianjurkan oleh ayahnya untuk pergi ke Ala al Dawlah di Isfahan. Setelah Ala al Dawlah digulingkan, Ibnu Sina kembali ke Hamadan dan meninggal di sana tahun 1037 M dalam usia 57 tahun.[[67]](#footnote-68)Salah satu prinsip pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina adalah mengintegrasikan antara pengajaran Al Qur’an dan huruf hijaiyyah. Pada waktu yang bersamaan anak dilatih dengan bacaan surah-surah pendek dan menuliskannya ke dalam batu tulis dengan cara mencontoh. Menurut Ibnu Sina, Jika anak berada di kuttab bergaul dengan sesama anak yang berakhlak terjadi interaksi edukatif, satu sama lain saling meniru dan dengan demikian menjadi dasar budinya.[[68]](#footnote-69)Ibnu Sina sangat memperhatikan pendidikan akhlak sebagai pendidikan terhadap anak. Menurut Ibnu Sina, setelah masuk kuttab, ia menamatkan Al Qur’an dalam masa 3 tahun dalam usia 10 Tahun, dengan demikian ia masuk kuttab dalam usia 7 tahun.

1. Organisasi Ikhwan As Shafa

Ikhwan Al Shafa (persaudaraan suci).adalah sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Ia muncul pertama kali di Basrah (sebelah selatan Irak) pada abad IV sekitar tahun 340 H/951 M. Philip K Hitti juga menyebut tentang ikhwan al safa yang telah berkembang pada rezim Bani Buwaih.[[69]](#footnote-70)Sebagai refleksi dari pola pikir umat Islam (sebagian ulama) pada masa itu sudah dinilai mengalami kejumudan dan fanatisme. Dalam perkembangan pemikiran, ikhwan al shafa memiliki berbagai keistimewaan. Pertama, aplikasi keilmuwan atas problema sosial melalui sistem pendidikan yang efektif dan berorientasi pada rekonstruksi keseimbangan ranah intelektual dan moral dan pembebasan potensi nalar masyarakat luas. Mereka berpendapat bahwa fenomena kelaliman, otoritanisme, dan tiranisme politik tidak akan berlangsung kontinyu kecuali akibat merebaknya kebodohan dan kelalaian mereka, maka akan sulit terjadi kelaliman, otorinanisme, dan tiranisme.Kedua, ta’limy (pengajaran). Ini tampak dalam praktek politiknya. Yaitu dalam pola relasi dan organisasi antar mereka berada pada jenjang dakwah.Ketiga, Difersifikasi sumber-sumber pengetahuan, yang merupakan refleksi dari sabda Nabi “Hikmah itu barang hilang orang mukmin, ia akan mengambilnya dimanapun ditemukan”. Keempat, penolakan fanatisme buta, peneguhan paham kebebasan, dan apresiasi pluralitas pemikiran sebagai hal produktif bagi dinamika intelektual dan sosial.

Ikhwan as shafa berusaha mengaitkan kurikulum dengan ilmu-ilmu kefilsafatan di sekolah-sekolah Islam, dan memang kelompok organisasi ini mempunyai paham terkenal dalam pendidikan. Mereka mengajak kea rah penciptaan teori-teori dasar dalam pendidikan, diantaranya adalah keharusan mengajar anak melalui panca indera sebelum dipikirkan secara rasional. Oleh karena itu, mereka memandang pengamatan panca indera sebagai alat mempelajari bahan-bahan pengetahuan yang rasional yang harus dikaitkan dengan ilmu ketuhanan.[[70]](#footnote-71)

**F. SIMPULAN**

Pada masa Bani Buwaih(334 H- 447 H)adalah masa yang kelam bagi umat Islam dari segi politik. Khalifah hanya sebatas topeng bagi penguasa sebenarnya yakni Sultan Bani Buwaih, Namun walaupun demikian, Dinasti Abbasiyah pada masa rezim Bani Buwaih telah mendapat kemajuan yang signifikan dalam bentuk kelembagaan pendidikan Islam. Khan yang merupakan fenomena pada waktu itu telah menjadi pioneer bagi tumbuhnya komplek komplek pendidikan yang lengkap dengan asrama serta memberikan akomodasi gratis bagi pelajar. Uniknya lagi, pada masa dinasti Buwaihi, ilmuwan sudah memiliki kesadaran berorganisasi untuk mengembangkan keilmuan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.

Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2016.

Badri Yatim, *Dirasah Islamiyah II,* Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005 mengutip Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh ad Daulat al Islamiyah*,(Beirut: Al Maktab Al Tijari, tth).

Sayili, A. (2006). The emergence of the prototype of the modern hospital in medieval Islam. *Studies in the History of Medicine*, *4*.

Tschanz, D. W. (2003). Hunayn bin Ishaq: the great translator. *JISHIM*, *1*.

Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh Al Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun Fit Tarbiyyatil Islamiyyah* diterjemahkan oleh Arifin, Cet ke-2, Jakarta: Asdi mahasatya, 2002.

George Makdisi, *The Rise of College: Institution Learning in Islam and The West*, Philadelphia: Edinburgh University Press, 1981.

Hasan Asari, Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan, Bandung: Mizan, 1994.

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Urgensi Dan Kontribusi Observatorium Di Era Modern”, *Tarjih*, Vol.13, No.2, 2016, h. 143 mengutip Abduh Al Qadiri, Mu’assasah ‘Ilm al Falak al Araby fi al Qarnain ar Rabi’ wa al khamis al Hijriyain (Damaskus: Wijarah ats-Tsaqafah,2009).

Rasdanelis. Perpustakaan sebagai Lembaga pendidikan Informal dalam Sejarah Pendidikan Islam, *Libraria*, Vol.5, No.2, 2016.

Rahmawaty Rahim, Pola Pembiayaan Pendidikan Islam pada Masa Klasik, Jurnal Ta’dib, Vol. XVII, No.01, Edisi Juni 2012.

Rosnita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Maskawaih”, *Miqot*, Vol. XXXVII, No.2 Juli-Desember 2013.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta:Hida Karya Agung,1963.

T.J. De Boer, History of Philosophy translated By Edward R. Jones, Globalgreyebooks.com, 2018.

Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th, MacMillan.

Zaki Mubarok, “Melacak jejak Ibnu Miskawaih dalam Politik Dinasti Buwaih”, *Al Murabbi*, Vol.2, No.1, Juli 2015.

1. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994, h.15. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, h.11. [↑](#footnote-ref-3)
3. Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa , *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana,2016, h. 15. [↑](#footnote-ref-4)
4. Bimaristan berarti Rumah sakit, Bimaristan dari bahasa Persia, Bimar- from Middle Persian (Pahlavi) of vīmār or vemār, berarti sakit,-stan berarti tempat ( as location and place suffix). In the medieval Islamic world, the word "Bimaristan" was used to indicate a hospital where the ill were welcomed and cared for by qualified staff. <https://en.wikipedia.org> diakses 20 Agustus 2018. DR Sharif Kaf AL Ghazal, founder dan executive member of the International Society for History for Islamic Medicine (ISHIM) dalam tulisannya yang dipublikasikan oleh FSTC ( Foundation for Science Technology and Civilization) mengutip Noushirawy, The Islamic Bimaristans in the Middle Ages, Arabic Translation by M.Kh. Badra, The Arab Legacy Buletin, No. 21, h. 202 menulis bahwa Bimaristan pertama didirikan pada 86 H di Damaskus oleh Walid bin Abdul Malik pada masa Bani Umayyah. [↑](#footnote-ref-5)
5. Badri Yatim, *Dirasah Islamiyah II,* Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005 mengutip Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh ad Daulat al Islamiyah*,(Beirut: Al Maktab Al Tijari, tth), h. 360. [↑](#footnote-ref-6)
6. Badri Yatim, *Dirasah Islamiyah II,* Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005 mengutip Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh ad Daulat al Islamiyah*,(Beirut: Al Maktab Al Tijari, tth), h. 360. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994, h.16. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid [↑](#footnote-ref-10)
10. Sayili, A. (2006). The emergence of the prototype of the modern hospital in medieval Islam. *Studies in the History of Medicine*, *4*, 114-15. [↑](#footnote-ref-11)
11. Tschanz, D. W. (2003). Hunayn bin Ishaq: the great translator. *JISHIM*, *1*, 39-40. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
13. Badri yatim, *Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Utama,2005.h. 71. [↑](#footnote-ref-14)
14. Sejak khalifah Al Mutawakkil meninggal pada 861 M, pemerintahan Bani Abbas di Baghdad dikuasai para panglima militer berdarah Turki, mereka itulah yang mengangkat dan memberhentikan khalifah. Sejak Bani Abbas dikuasai oleh panglima militer Turki, Dari 12 khalifah hanya 4 khalifah yang diganti secara wajar karena meninggal. 8 lainnya diturunkan paksa atau bahkan dibunuh. Jabatan panglima ini secara terus-menerus mengalami pergantian sampai Bani Buwaih datang dan berkuasa. [↑](#footnote-ref-15)
15. Philips K Hitti, *History of Arabs: The Buwayh Dinasty*, h. 470-474 [↑](#footnote-ref-16)
16. Badri yatim, *Dirasah Islamiyah II* mengutip Jurji Zaidan, *Tarikh At Tamaddun al Islami*, juz IV, (Kairo: Dar Al Hilal,1947),h. 145. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mardawij bin Ziyar adalah yang mendirikan Negara Ziyariyyah. [↑](#footnote-ref-18)
18. Badri yatim, *Dirasah Islamiyah II* mengutip Ibnu Maskawaih, *Tajarub Al Umam*, juz I, (Kairo: Mathba’ah Tamaddun, 1914),h. 277. [↑](#footnote-ref-19)
19. Yusuf Al Isy menyebutnya Kurj. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, h.198 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid.h.198 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid,h.199. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid.h.100. [↑](#footnote-ref-24)
24. **Philip Khuri Hitti** (1886 - 1978), lahir di [Shimlan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Shemlan&action=edit&redlink=1), [Suriah Utsmaniyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Utsmaniyah) (sekarang [Lebanon](https://id.wikipedia.org/wiki/Lebanon)), adalah seorang [orientalis](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Orientalis&action=edit&redlink=1) dan [Islamolog](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Islamolog&action=edit&redlink=1) ternama, yang memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab ke Amerika. Ia beragama Kristen [Maronit](https://id.wikipedia.org/wiki/Maronit). Ia merupakan penulis sejumlah buku dan spesialis sejarah negara-negara Arab dan peradaban lainnya, [https://id.wikipedia.org/wiki/Philip\_Khuri\_Hitti diakses 21 Agustus 2018](https://id.wikipedia.org/wiki/Philip_Khuri_Hitti%20diakses%2021%20Agustus%202018) [↑](#footnote-ref-25)
25. Dikatakan masa yang kelam karena pada rezim Bani Buwaih, Khalifah hanya symbol saja, digaji oleh sultan Bani Buwaih yang berkuasa. Bahkan, Khalifah Al Mustakfi matanya sampai dibutakan dengan dicungkil, dipenjarakan oleh Ahmad Bin Buwaih (Muiz al Dawlah) sampai meninggal dalam usia 46 tahun 2 bulan pada tahun 338 H. Wibawa khalifah hilang sama sekali pada masa khalifah Al Ta’i (974-991) M dengan sultan Buwaihi ‘Adud al Dawlah (949-983) M, Sultan Buwaihi yang paling kuat pengaruhnya. Bencana demi bencana terjadi, gempa, banjir, dan kelaparan juga disertai ancaman keamanan dari kelompok Qaramithin dan juga pengaruh Bani Ubaid di Mesir. Khalifah terakhir di zaman rezim Buwaihi adalah Al Qai’m (1031-1075) M. Lihat Jalaluddin As Suyuthi, *Tarikh Khulafa’*, diterjemah oleh Muhammad Ali Nurdi, Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah, Jakarta: Qisthi Press, 2014.h. 406-440. [↑](#footnote-ref-26)
26. Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th,MacMillan, h. 470. [↑](#footnote-ref-27)
27. Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th, MacMillan, h. 471. [↑](#footnote-ref-28)
28. For king of king, malik al muluk, Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th, MacMillan, h. 472. [↑](#footnote-ref-29)
29. 100.000 Dinar adalah jumlah yang sangat besar. Jika 1 dinar adalah 4,25 gram emas, maka senilai 425 kg emas dihabiskan untuk pembangunan Bimaristan Al Adhudi. [↑](#footnote-ref-30)
30. Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th, MacMillan, h. 472. [↑](#footnote-ref-31)
31. Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th, MacMillan, h. 473. [↑](#footnote-ref-32)
32. Al Ismailiah adalah golongan syi’ah yang dinamakan menurut sisilah keimaman dari keturunan Ismail bin Ja’far Ash Shodiq, [↑](#footnote-ref-33)
33. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta:Hida Karya Agung,1963,h. 46 [↑](#footnote-ref-34)
34. ibid [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid, h.47. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh Al Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaaranatun Fit Tarbiyyatil Islamiyyah* diterjemahkan oleh Arifin, Cet ke-2, Jakarta: Asdi mahasatya, 2002,h. 118 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid, h.119. [↑](#footnote-ref-39)
39. George Makdisi, Rise of College, h.22 [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid. h.61 [↑](#footnote-ref-41)
41. Lebih jelasnya baca Jalaluddin as Suyuthi, *Tarikh Khulafa*. [↑](#footnote-ref-42)
42. George Makdisi, *The Rise of College: Institution Learning in Islam and The West*, Philadelphia: Edinburgh University Press, 1981, h. 22. [↑](#footnote-ref-43)
43. Nama lengkap Badr bin Hasanawaih Al Kurdi, dikutip George Makdisi dari kitab Bidaya,XI, 353. Badr bin Hasanawaih menguasai propinsi al Jibal, Hamadhan, Dinawar, Burujird dan Asadabad [↑](#footnote-ref-44)
44. George Makdisi, *The Rise of College: Institution Learning in Islam and The West*, Philadelphia: Edinburgh University Press, 1981, h. 22. [↑](#footnote-ref-45)
45. Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994, h.41. [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid. [↑](#footnote-ref-47)
47. Hasan Asari, Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan, Bandung: Mizan, 1994, h.43. mengutip Ibnu Al Jawzi, Al Muntazam,X,37;Makdisi, The Rise of Collage,309. [↑](#footnote-ref-48)
48. Philip K Hitti, History of Arabs,h. 472, mengutip Ibnu Khalikan, V.II h.159. [↑](#footnote-ref-49)
49. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Hidakarya Agung: Jakarta,1963,h.98. [↑](#footnote-ref-50)
50. Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam, h. 35. Muhammad bin Zakaria Ar Razi adalah dokter yang terkenal dan masyhur di dunia barat dan Islam karena kemampuannya. Beliau pernah memimpin rumah sakit di Baghdad pada masa Khalifah Al Muktafa pada tahun 311 H. [↑](#footnote-ref-51)
51. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung: Jakarta,1963,h. 85 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ibid. [↑](#footnote-ref-53)
53. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Urgensi Dan Kontribusi Observatorium Di Era Modern”, *Tarjih*, Vol.13, No.2, 2016, h. 145 mengutip Aidin Sayili, al Marashad al Falakiyyah fi al alam al Islami, terjemah Abdullah al Umr (Kuwait: Muassasah Al Kuwait li at Taqaddum al Ilmi, Cet.I,1995), h.52. [↑](#footnote-ref-54)
54. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Urgensi Dan Kontribusi Observatorium Di Era Modern”, *Tarjih*, Vol.13, No.2, 2016, h. 143 mengutip Abduh Al Qadiri, Mu’assasah ‘Ilm al Falak al Araby fi al Qarnain ar Rabi’ wa al khamis al Hijriyain (Damaskus: Wijarah ats-Tsaqafah,2009),h. 138. [↑](#footnote-ref-55)
55. Philip K Hitti, History of Arabs, h. 472 [↑](#footnote-ref-56)
56. George Makdisi, Rise of College, h. 24. [↑](#footnote-ref-57)
57. Rasdanelis. Perpustakaan sebagai Lembaga pendidikan Informal dalam Sejarah Pendidikan Islam, *Libraria*, Vol.5, No.2, 2016, h. 92-108. [↑](#footnote-ref-58)
58. Ibid. [↑](#footnote-ref-59)
59. George Makdisi, h. 40 [↑](#footnote-ref-60)
60. Rahmawaty Rahim, Pola Pembiayaan Pendidikan Islam pada Masa Klasik, Jurnal Ta’dib, Vol. XVII, No.01, Edisi Juni 2012,h. 74. [↑](#footnote-ref-61)
61. Rahmawaty Rahim, Pola Pembiayaan Pendidikan Islam pada Masa Klasik, Jurnal Ta’dib, Vol. XVII, No.01, Edisi Juni 2012,h. 74-75.. [↑](#footnote-ref-62)
62. T.J. De Boer, History of Philosophy translated By Edward R. Jones, Globalgreyebooks.com, 2018. H.103-105 [↑](#footnote-ref-63)
63. Ibid. [↑](#footnote-ref-64)
64. Rosnita, “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibnu Maskawaih”,*Miqot*, Vol. XXXVII, No.2 Juli-Desember 2013.h. 401. [↑](#footnote-ref-65)
65. Zaki Mubarok, “Melacak jejak Ibnu Miskawaih dalam Politik Dinasti Buwaih”, *Al Murabbi*, Vol.2, No.1, Juli 2015.h.61. [↑](#footnote-ref-66)
66. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* h. 141. [↑](#footnote-ref-67)
67. T.J. De Boer, History of Philosophy translated By Edward R. Jones, Globalgreyebooks.com, 2018. H.106-118. [↑](#footnote-ref-68)
68. Ibid h. 121. [↑](#footnote-ref-69)
69. Philip K Hitti, *History of Arabs: From The Earliest Times to The Present*, 10th, MacMillan, h. 472. [↑](#footnote-ref-70)
70. Ibid, h.64. [↑](#footnote-ref-71)